

MODEL *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF SISWA KELAS IV SD NEGERI PINEUNG

Gusti Handayani, Husna Fitri
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
gustylharun02@gmail.com

Abstract : *The aim of this study was to determine the cognitive improvement of the 4th grade students after the group investigation learning model was implemented. The method used is classroom action research (CAR) which is implemented in three cycles. The subjects were 21 of the 4th grade students at SD Negeri Pineung, and data were collected through tests, observation sheets, interviews, field notes, and documentation. The results of the study showed that the average score in cycle I was 43, with a percentage of 0%. Furthermore, the average score in cycle II was 67, with a percentage of 42%. And the average score in cycle III reached 82 with a completion percentage of 100%. So it can be concluded that the application of the group investigation learning model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Group Investigation, Learning Outcomes, 4th Grade

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kognitif siswa kelas IV setelah diterapkan model pembelajaran group investigation. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Pineung yang berjumlah 21 orang, pengumpulan data dilaksanakan dengan tes, lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 43 dengan presentase 0%. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 67 dengan presentase 42%. Dan perolehan nilai rata-rata pada siklus III mencapai 82 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Group Investigation, Hasil Belajar, Kelas IV*

1. Pendahuluan

Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondididk terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Untuk meningkatkan pendidikan perlu didukung oleh suasana pembelajaran yang kondusif, dan tenaga pendidikan yang profesional dengan demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Peserta didik tidak diposisikan sebagai pendengar sementara guru aktif berceramah, hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu pengembangan potensi siswa yang tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan

Jurnal Eksperimental, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus memilih model yang tepat dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model yang tepat akan mampu merangsang aktivitas serta mampu membangkitkan minat belajar dan motivasi siswa pun menjadi aktif dalam proses belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus memilih model yang tepat dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model yang tepat akan mampu merangsang aktivitas serta mampu membangkitkan minat belajar dan motivasi, siswa pun menjadi aktif dalam proses belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam hal ini perlu digunakan sebuah Model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Pembelajaran menggunakan model ini, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam mengelola informasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

Model GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia. Model ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Istirani, model *Group Investigation* adalah model yang mengambil contoh dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan ini lah siswa mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah.

2. Kajian Pustaka

Menurut Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Brady dalam Anurrahman memaparkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Model *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, model ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan keterampilan komunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran, hal itu akan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi.

Suprijono dalam Shoimin mengemukakan bahwa dalam penggunaan model *Group Investigation* setiap kelompok akan bekerja melalui investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih.

Group Investigation diasumsikan sebagai salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang memenuhi prinsip dan tujuan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran berbasis tindakan (*Action Learning Approach*). Pada pembelajaran ini peserta

didik sejak perencanaan telah dilibatkan dalam menentukan topik sehingga tipe ini dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Pendekatan *Group Investigation* melibatkan siswa dalam merencanakan topik-topik yang akan dipelajari dan bagaimana cara menjalankan investigasinya. Hal ini membutuhkan norma dan struktur kelas yang lebih canggih dibanding pendekatan-pendekatan yang lebih teacher centered (berpusat pada guru).

Guru yang menggunakan pendekatan *Group Investigation* biasanya membagi kelasnya menjadi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota dua atau tiga orang. Akan tetapi, diberberapa kasus, kelompok mungkin dibentuk diseputar pertemanan atau diseputar minat topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi secara mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Menurut Slavin, tahap-tahap Penerapan Model *Group Investigation* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok
- b) Merencanakan tugas yang akan dipelajari
- c) Melaksanakan investigasi
- d) Menyiapkan laporan akhir
- e) Mempresentasikan laporan akhir
- f) Evaluasi

Menurut Hanafiah dan Suhana, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut:

- a) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c) Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda
- d) Masing-masing kelompok secara kooperatif membahas materi yang berisi materi temuan
- e) Setelah selesai diskusi kelompok, masing-masing juru bicara, menyampaikan hasil pembahasannya
- f) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan
- g) Evaluasi
- h) Penutup

Menurut Huda, adapun langkah-langkah pembelajaran model *Group Investigation* adalah sebagai berikut: Pertama-tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberitugas atau proyek yang berbeda. Dalam kelompoknya, setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasiapa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya didepan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini, mereka akan terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti membuat sitensis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan,dan menyajikan laporan akhir.

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* menurut Shoimin

- (a) Secara Pribadi

- (1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
 - (2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kritis, dan aktif
 - (3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
 - (4) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah
 - (5) Mengembangkan antusias dan rasa pada fisik.
- (b) Secara sosial
- (1) Meningkatkan kerja sama dalam kelompok
 - (2) Belajar berkomunikasi dengan baik dengan teman sendiri ataupun guru
 - (3) Belajar komunikasi yang baik secara sistematis
 - (4) Belajar menghargai pendapat orang lain
 - (5) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- (c) Secara Akademis
- (1) Peserta didik terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan.
 - (2) Belajar secara sistematis
 - (3) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik, dalam berbagai bidang.
 - (4) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
 - (5) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
 - (6) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Adapun kekurangan model *Group Investigation* menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

- a) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
- b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*. Model ini cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
- d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- e) Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Kelebihan *Group Investigation* menurut Retno, yaitu :

- a). Terlatihnya peserta didik dalam bersosialisasi
- b). Belajar memecahkan masalah
- c). Belajar berdemokrasi dalam penyatuan pemahaman terhadap materi
- d). Terlatih mengkonstruksi pemahaman konsep materi.

Kekurangan *Group Investigation*

- a). Pembelajaran dengan model *Group Investigation* hanya sesuai dikelas tinggi.
- b). Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadikurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan
- c). Membutuhkan waktu yang lama
- d). Pendidik membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama
- e). Pada saat pemanggilan peserta didik untuk presentasi, masih terdapat unsur tendensi guru, sehingga peserta didik merasa tidak nyaman

Menurut Apriyana dan Jaya kelebihan dari model *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki hubungan sosial
- 2) Meningkatkan pencapaian tujuan
- 3) Meningkatkan kemahiran kepemimpinan
- 4) Meningkatkan kerharmonisan sosial
- 5) Meningkatkan kemahiran tingkat tinggi
- 6) Meningkatkan kemahiran teknologi
- 7) Meningkatkan kemahiran diri

Sedangkan kelemahan dari *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengakibatkan kekacauan di dalam kelas
- 2) Peserta didik tidak belajar jika ditetapkan dalam kelompok
- 3) Kesan negatif mengenai kerja sama atau belajar dalam kelompok
- 4) Ada peserta didik yang tidak senang bekerja sama dengan yang lain
- 5) Peserta didik yang tekun lebih dominan bekerja dalam kelompoknya
- 6) Peserta didik yang kurang mampu merasarendah diri jika ditempatkan ke dalam kelompok yang peserta didiknya pandai
- 7) Sementara peserta didik yang temannya kurang pandai hanya menumpang saja pada hasil jerih payah teman yang lain.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV SD Negeri Pineung dengan jumlah siswa banyak 21 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam 3 siklus, menurut Kunandar secara garis besar setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi.

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi dan tafsiran dengan menggunakan perhitungan presentasi dan nilai rata-rata siswa persiklus pembelajaran. Di sini peneliti mengaplikasikan tes dan evaluasi sebagai peroleh sumber data.

Adapun rumus yang digunakan menurut Sudjana untuk mencari nilai rata-rata siswa adalah :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = rata-rata (*mean*)

$\sum$ = jumlah seluruh skor

N = banyak subjek.

Analisis data adalah tes hasil belajar secara deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa secara sistematis skor hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dikalikan dengan 100 dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Presentase

F = Frekuensi

N= Banyak subjek yang memiliki nilai

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pada siklus I, perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan hasil evaluasi nilai pada siklus I dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 50. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 keatas (di atas KKM) berjumlah 0 siswa, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar 0% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM adalah 21 siswa dengan presentase sebesar 100%

Dengan demikian nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 43 dan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA 43. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Berikut ini adalah tabulasi ketuntasan hasil belajar siswa:

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Nilai	Frek	Presentase %	Keterangan
I	≥ 70	0	0 %	Tuntas
	< 70	21	100 %	Tidak Tuntas
	Total	Jumlah	21	100 %

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (di atas KKM 70) adalah sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

Perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 60, sedangkan hasil evaluasi nilai pada siklus II dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 keatas (di atas KKM) berjumlah 9 siswa, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar 42% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM adalah 12 siswa dengan presentase sebesar 57%

Pada siklus II, hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang Dicapai siswa dalam Kelompok Siklus II.

	Nilai	Frek	Presentase %	Keterangan
II	≥ 70	9	42 %	Tuntas
	< 70	12	57 %	Tidak Tuntas
Total	Jumlah	21		100%

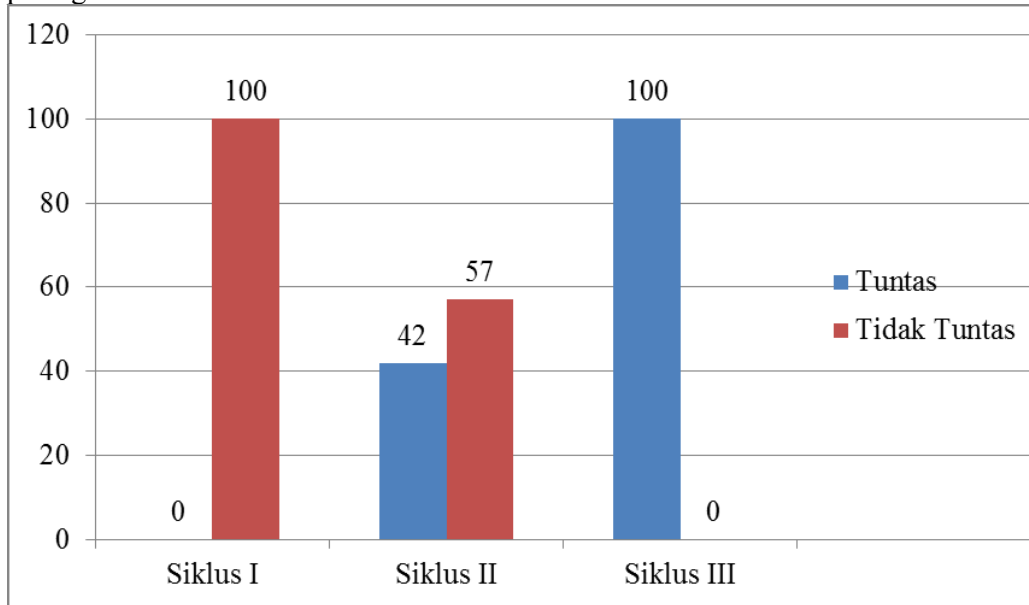
Berdasarkan temuan yang didapatkan pada siklus II, disimpulkan pembelajaran dengan model *Group Investigation* memberikan perubahan yang lebih baik pada keaktifan dari hasil belajar siswa. Akan tetapi nilai yang didapatkan siswa belum 85% mencapai KKM

Pada siklus III semua siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan dengan presentase 100%. Untuk lebih terperinci jumlah siswa yang hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Kriteria Nilai yang Dicapai siswa dalam kelompok Siklus III.

	Nilai	Frek	Presentase %	Keterangan
III	≥ 70	21	100%	Tuntas
	< 70	-	-	Tidak Tuntas
Total	Jumlah	21		100%

Grafik presentase nilai ketuntasan belajar siswa dari siklus I sampai III dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1. Presentase Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Dari Siklus I Sampai III

Grafik di atas menunjukkan bahwa presentase nilai KKM tiap siklus meningkat, pada siklus I persentase siswa mencapai nilai KKM sebanyak 0%, pada siklus II persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 42% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 100%

5. Kesimpulan

Penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pineung. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 43 dengan presentase 0%. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 67 dengan presentase 42%. Serta perolehan nilai rata-rata pada siklus III mencapai 82 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%.

Referensi

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alma, B. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Annurahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Apriyana dan Jaya, A. C. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU 1 Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*. Vol 1 No 2
- Hanafiah dan Suhana, C. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama
- Huda, M. 2011. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Mediapersada
- Kurnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press

- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. XVII*. Jakarta: Balai Pustaka
- Retno, E. W. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Group Investigation Berbantu Video Camtasia pada Materi Peluang Untuk Siswa SMA/MA Negeri Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pembelajaran Matematika*. Vol 2 No 5
- Satori, D, dan Komariah, A. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian dan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suharsimi, A. 1993. *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya
- Suladi. 2014. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tanzeh, A. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras Media
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya